

PERBEDAAN RATA-RATA JUMLAH PEMBIAYAAN, KUALITAS PEMBIAYAAN DAN PENDAPATAN MARGIN MURABAHAH BANK SYARIAH SEBELUM DAN SESUDAH PERUBAHAN BI RATE

Darna¹⁾, Widianti Indah Ramadhani²⁾ dan Mulia Nasution

Program Studi Keuangan dan Perbankan Syariah, Politeknik Negeri

Jakarta Email: ¹darna_pnj@yahoo.co.id, ²widiwe@yahoo.com

Abstract

BI rate is a monetary policy which targeting to inflation in the end. The impact of monetary policy are vast and the impact of the change of BI rate is very large and wide, especially for the banking sector. The possibility of Islamic Banking affected by this change of BI rate was also there although it may be very small and indirect. This research aimed to analyze the differences in the average of the financing, murabahah margin and NPF ratio caused by changes of BI rate by Bank Indonesia as the Central Bank while the Islamic Bank Financing does not use the system of interest. Beside that, this research also analyze the impact of this changes to the Islamic Bank. This research took the form of cross section data of Islamic Bank's financial statements in the first quarter of 2013 as the period before the change of BI rate and the first quarter of 2014 as the period after the change of BI rate. The variables used were total financing, the ratio of the NPF as a ratio which described quality of Sharia Bank's financing and murabahah revenue margins. Techniques of data collection is through documentation and interviews as a support of the research's hypothesis. Source of data obtained from published financial statements of Islamic Bank on Bank Indonesia's official website. The data were analyzed using paired samples t test. Based on the results, it revealed that there are differences in average of total murabahah revenue margin and total financing that Sharia Bank gave before and after the change of BI rate. While there is no difference in the average of NPF ratio before and after the change of BI rate.

Keywords: *BI rate, Financing, NPF, Financing Margin, Islamic Bank..*

Abstrak

BI rate adalah sebuah kebijakan moneter dengan sasaran akhir inflasi. Dampak yang ditimbulkan oleh kebijakan tersebut sangatlah luas dan perubahan BI rate ini amatlah besar dan luas dampaknya terutama bagi sektor perbankan. Kemungkinan Bank Syariah terkena dampak dari perubahan BI rate ini pun juga ada meskipun mungkin sangatlah kecil dan secara tidak langsung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa perbedaan rata-rata dari pembiayaan, rasio NPF dan margin pembiayaan yang ditimbulkan oleh perubahan suku bunga acuan oleh Bank Indonesia sebagai Bank Sentral terhadap Pembiayaan Bank Syariah yang tidak menggunakan sistem bunga serta menganalisa dampak dari perubahan BI rate terhadap Bank Syariah. Penelitian ini mengambil data secara cross section berupa laporan keuangan Bank Syariah pada triwulan I tahun 2013 sebagai periode sebelum perubahan BI rate dan triwulan I tahun 2014 sebagai periode sesudah perubahan BI rate. Variabel yang digunakan yaitu total pembiayaan, rasio NPF sebagai gambaran kualitas pembiayaan dan pendapatan margin murabahah. Teknik pengumpulan data adalah melalui dokumentasi dan wawancara sebagai pendukung hipotesis penelitian. Sumber data yang diperoleh dari laporan keuangan publikasi Bank Syariah di situs resmi Bank Indonesia. Data dianalisis dengan menggunakan uji paired sample t test. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat perbedaan rata-rata total pembiayaan dan pendapatan margin murabahah bank syariah sebelum dan sesudah perubahan BI rate. Sedangkan tidak terdapat perbedaan rata-rata variabel NPF sebelum dan sesudah perubahan BI rate.

Kata Kunci: *BI rate, Pembiayaan, NPF, Margin Pembiayaan, Bank Syariah*

PENDAHULUAN

Kebijakan moneter adalah tindakan yang dilakukan oleh penguasa moneter, biasanya bank sentral, untuk mempengaruhi jumlah uang beredar dan kredit yang pada gilirannya akan mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat (Nopirin, 1992). Kebijakan moneter di Indonesia fokus pada inflasi. Sekalipun demikian aspek pertumbuhan tetap menjadi perhatian. Dengan ekonomi yang terbuka kebijakan moneter juga berimplikasi pada nilai tukar (*exchange rate*) karena itu kebijakan menaikkan atau menurunkan *BI rate* berimplikasi tidak saja pada inflasi, tetapi juga pada pertumbuhan, dan nilai tukar (Juoro, 2013). Tujuan akhir kebijakan moneter adalah menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah yang salah satunya tercermin dari tingkat inflasi yang rendah dan stabil. Untuk mencapai tujuan itu Bank Indonesia menetapkan suku bunga kebijakan *BI Rate* sebagai instrumen kebijakan utama untuk mempengaruhi aktivitas kegiatan perekonomian dengan tujuan akhir pencapaian inflasi.

Menurut Bank Indonesia dalam *official website* nya, *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Umumnya, *BI rate* naik ketika tingkat inflasi meninggi atau perekonomian dunia sedang tidak stabil. Sebaliknya, *BI rate* turun ketika tingkat inflasi sangat rendah atau deflasi dan pertumbuhan ekonomi sangatlah lambat.

Langkah untuk mengatasi masalah perekonomian yang belum lama ini terjadi dapat kita lihat ketika Bank Indonesia

menaikkan *BI rate* menjadi 7,25% namun tak lama setelahnya Bank Indonesia menaikkan lagi *BI rate* sejumlah 25 basis poin menjadi 7,5% pada tanggal 12 November 2013. Gubernur Bank Indonesia (BI), Agus Martowardojo mengungkapkan bahwa kenaikan *BI rate* ini bertujuan untuk menekan defisit dan menyehatkan transaksi berjalan dalam jangka panjang, sehingga nilai tukar rupiah akan stabil ke depannya (Daud, 2013). Kenaikan *BI rate* secara terus menerus juga dianggap beberapa pihak sebagai bukti bahwa Bank Indonesia masih melihat kemungkinan terjadinya kenaikan tingkat inflasi pada waktu dekat ini. Hal ini merupakan fenomena besar di bidang keuangan negara karena presentase ini merupakan yang tertinggi sejak Juni 2009. Dikutip dari *starberita.com*, dengan naiknya *BI rate* tersebut pengamat keuangan Sumut, Gunawan Benjamin yakin hal ini akan sangat menekan sektor riil juga mempengaruhi sektor keuangan di Indonesia serta beberapa sektor industri lainnya.

Dampak dari berubahnya *BI rate* salah satunya dapat dilihat pada sektor keuangan. Sektor keuangan merupakan sektor dengan tingkat sensitivitas yang sangat tinggi terhadap perubahan *BI rate*. Perubahan *BI rate* tersebut sangatlah berpengaruh besar terhadap aktivitas perbankan seperti pinjaman dan simpanan. Hal ini dikarenakan Bank konvensional menggunakan suku bunga, yang besarnya tentu saja mengacu pada *BI rate*, di dalam produk pinjaman dan simpanannya. Maka dari itu produk-produk ini pun juga sensitif terhadap perubahan tingkat *BI rate*. Dikutip dari *ipotnews.com* bahwa secara historis, tingkat *BI rate* sangatlah sensitif terhadap suku bunga simpanan yaitu suku bunga deposito yang dikarenakan kenaikan *BI Rate* berpotensi meningkatkan biaya dana (*cost of fund*) perbankan. Ketika *cost of fund* yang juga sebagai salah satu faktor penentu dari suku bunga kredit ini terpengaruhi (Kasmir, 2012).

Perubahan *BI rate* tersebut dapat dikatakan sangatlah berpengaruh terhadap Bank Konvensional yang menggunakan suku bunga dalam produk-produknya. Namun, tidak boleh kita lupakan bahwa ada dua jenis perbankan di Indonesia yaitu Bank Konvensional dan Bank Syariah. Bank Syariah, yang mengharamkan *riba* atau bunga pada aktivitasnya. Dengan diharamkannya *riba* maka Bank Syariah tidak menggunakan bunga sama sekali dalam aktivitas perbankannya. Oleh karena itu bank syariah seharusnya tidak terpengaruh dengan perubahan *BI rate* tersebut. Jika suku bunga simpanan Bank konvensional sangat sensitif terhadap *BI rate*, lain halnya dengan Bank Syariah. Bank syariah menggunakan prinsip titipan dan bagi hasil dalam produk simpanan nya, sehingga dapat dikatakan bahwa seharusnya Bank Syariah tidak akan terpengaruh oleh perubahan *BI rate*.

Namun, *BI rate* adalah sebuah kebijakan moneter dengan sasaran akhir inflasi. Dampak yang ditimbulkan oleh kebijakan tersebut sangatlah luas dan perubahan *BI rate* ini amatlah besar dan luas dampaknya terutama bagi sektor perbankan. Pada faktanya, kenaikan *BI rate* juga mempengaruhi Bank Syariah. terdapat data statistik perbankan syariah yang didapat dari *official website* Bank Indonesia yang menunjukkan peningkatan dan penurunan rasio NPF bank syariah dan *margin* pembiayaan *murabahah* ketika *BI rate* mengalami perubahan.

Tabel 1. Data Perubahan *Margin* dan NPF Bank Syariah

TAHUN	RATA-RATA BI RATE PER TAHUN	NPF	MARGIN	PERUBAHAN	
2009	7.13%	4.01%	16.07%		
2010	6.50%	3.02%	15.30%	-0.99%	-0.77%
2011	6.58%	2.52%	14.72%	-0.50%	-0.58%
2012	5.77%	2.22%	13.69%	-0.30%	-1.03%
2013	7%	2.62%	18.27%	0.40%	4.58%

Sumber: [www. bi.go.id](http://www.bi.go.id) (data diolah)

Ketika *BI Rate* dengan rata-rata per tahun 7,13% besar NPF dan *margin murabahah* sebesar 4,01% dan 16,07%. Namun ketika tahun 2010 *BI Rate* mengalami penurunan sehingga rata-rata per tahun nya yaitu menjadi 6,5%, NPF dan *margin murabahah* bank syariah juga mengalami penurunan. Hal ini terus terjadi hingga tahun 2012 sampai akhirnya pada tahun 2013 seperti yang kita ketahui *BI Rate* terus naik hingga 7,5%. Sehingga didapatkan rata-rata *BI rate* pada tahun 2013 adalah 7% yang mana lumayan jauh apabila dibandingkan dengan tahun 2012 yang rata-rata *BI rate* nya adalah 5,77%.

Ketika *BI rate* ini mengalami lonjakan, NPF dan *margin* bank syariah juga mengalami lonjakan masing-masing sebesar 0,44% dan 4,58%. Meskipun NPF bank syariah tidak lebih besar dibanding NPF nya pada tahun 2009, namun dapat dilihat NPF bank syariah menurun ketika ada penurunan *BI Rate* dan meningkat ketika ada peningkatan *BI Rate*. Selain itu, *margin murabahah* bank syariah juga mengalami kenaikan bahkan lebih besar dibanding dengan *margin murabahah* pada tahun 2009 yaitu sebesar 18,27%. Hal ini juga menunjukkan bahwa *margin murabahah* mengalami perubahan yang

sama seperti NPF ketika *BI Rate* mengalami perubahan.

Data di atas juga didukung oleh pernyataan *Head* Permata Bank Syariah, Achmad Kusna Permana yang memastikan ada dampak kenaikan *BI rate* dalam mekanisme *murabahah* karena acuannya masih kepada *lending rate* perbankan konvensional. Sementara, Direktur Bank Syariah Mandiri (BSM), Amran Nasution mengakui akan menaikkan *margin* pembiayaan bagi sektor konsumen di BSM karena menurutnya sektor ini yang paling berpengaruh dengan kenaikan *BI Rate* karena terhitung masih rendah. (Fuad, 2013)

Diambil dari hasil penelitian Analisis Pengaruh *BI Rate* dan Pembiayaan terhadap Kualitas Pembiayaan Bank Syaria'ah yang dilakukan oleh Qorry Ajena menyatakan bahwa *BI Rate* berpengaruh terhadap kualitas pembiayaan di bank syariah, yang mana diukur menggunakan rasio NPF. Serta penelitian yang dilakukan oleh Andi Agustan bahwa *BI rate* berpengaruh terhadap dana pihak ketiga bank syariah.

Hal ini menimbulkan banyak pertanyaan yang patut kita teliti, yaitu diantaranya mengenai apakah Bank Syariah, terutama dalam bidang pembiayaan, terpengaruh terhadap perubahan suku bunga acuan Bank Sentral ini dan apa saja dampak perubahan tersebut bagi Bank Syariah.

Rumusan Masalah

Seharusnya Bank Syariah tidak terpengaruh oleh perubahan suku bunga acuan ini karena Bank Syariah tidak memakai bunga dalam kegiatannya. Namun dilihat dari fakta yang telah dipaparkan di latar belakang, beberapa aspek di Bank Syariah terpengaruh oleh perubahan ini sehingga hal ini menimbulkan pertanyaan, apakah bank syariah terpengaruh dengan perubahan *BI Rate* tersebut dan bagaimana bentuk pengaruh dari *BI Rate* tersebut terhadap bank syariah.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

- a. Adakah perbedaan rata-rata pembiayaan, kualitas pembiayaan dan pendapatan *margin murabahah* di bank syariah ketika *BI rate* sebelum berubah dan sesudah berubah?
- b. Apakah dampak dari perubahan *BI rate* terhadap perbedaan rata-rata jumlah pembiayaan, kualitas pembiayaan, dan pendapatan *margin murabahah* di bank syariah?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang sudah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Menganalisa perbedaan rata-rata dari pembiayaan, rasio NPF dan pendapatan *margin murabahah* yang ditimbulkan oleh perubahan suku bunga acuan oleh Bank Indonesia sebagai Bank Sentral terhadap Pembiayaan Bank Syariah yang tidak menggunakan sistem bunga
- b. Menganalisa dampak dari perubahan *BI rate* terhadap pembiayaan, rasio NPF dan pendapatan *margin murabahah* Bank Syariah.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai pengaruh *BI rate* terhadap rata-rata pembiayaan, kualitas pembiayaan dan *margin* pembiayaan merupakan penelitian studi empiris yang bersifat kuantitatif karena analisis datanya bersifat kuantitatif atau analisa statistik dengan sampel yang diambil adalah seluruh rata-rata jumlah pembiayaan, rasio NPF dan pendapatan *margin murabahah* dari 11 Bank Umum Syariah per Maret 2013 dan Maret 2014 dimana *BI rate* mengalami perbedaan yaitu 5,75% dan 7,5%.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian dan untuk mendapatkan besaran perbedaan rata-rata masing-masing variabel tersebut, metode yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah menggunakan uji beda dua rata-rata yaitu menggunakan uji-t. uji-t yang digunakan dalam penelitian ini adalah

uji-t untuk sampel yang berpasangan. adapun hipotesisnya adalah:

- a) $H_a: \mu_1 \neq \mu_2$, terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata pembiayaan, kualitas pembiayaan dan pendapatan *margin murabahah* yang dilakukan Bank Syariah sebelum dengan sesudah adanya perubahan BI rate
- b) Menentukan signifikansi (α) yaitu sebesar 5% dan *degree of freedom* N-1
- c) Menentukan t hitung dengan rumus:

$$\frac{d}{SD/\sqrt{N}}$$

- d) Dasar pengambilan keputusan:
 - Jika $-t \text{ tabel} < t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka H_0 diterima atau H_a ditolak
 - Jika $-t \text{ tabel} > t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima
- e) Kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Pertumbuhan Aset

Pertumbuhan aset perbankan syariah kian melambat sejak tahun 2012 yaitu dimana pertumbuhan aset perbankan syariah sebesar 34% pada tahun 2012, sedangkan pada tahun 2011 pertumbuhannya hingga sebesar 48%. Pertumbuhan aset perbankan syariah terus melambat hingga akhir tahun 2013 yaitu sebesar 24%, lebih lambat dibanding pertumbuhan aset pada tahun sebelumnya.

Pembiayaan yang Disalurkan

Pertumbuhan pembiayaan yang diberikan oleh bank umum syariah dan unit usaha syariah sangat tinggi hingga mencapai 51% di tahun 2011 namun pertumbuhan pembiayaan perbankan

syariah terus menurun sejak tahun 2012 hingga akhir tahun 2013 yaitu masing-masing sebesar 44% dan 25%. *Chart* di atas menunjukkan bahwa laju pembiayaan bank syariah sangat menurun dari tahun 2012 ke 2013.

Berdasarkan *outlook* perbankan syariah 2014 yang dirilis oleh Bank Indonesia, berdasarkan data BUS dan UUS per oktober 2013, FDR perbankan syariah meningkat sehingga kebutuhan likuiditas juga tinggi. Hal ini juga dapat dilihat dari pertumbuhan pembiayaan yang disalurkan lebih besar daripada pertumbuhan DPK. Begitu pula ketika akhir tahun 2013, pertumbuhan DPK masih lebih kecil dibandingkan dengan pertumbuhan pembiayaan yang diberikan meskipun selisihnya hanya 1%.

Non Performing Financing

Tingkat kredit macet bank syariah cenderung mengalami penurunan sejak tahun 2010 hingga 2012. Kredit macet bank syariah mengalami sedikit kenaikan pada tahun 2013, namun besarnya masih terkendali yaitu dibawah 5%. Meski demikian, Kepala Departemen Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Edy Setiadi menghimbau bank syariah untuk lebih menekan tingkat kredit macetnya karena sudah melebihi angka nasional kredit macet sebesar 2% (Sari, 2013).

Analisis dan Uji Hipotesis

Data-data total pembiayaan, rasio NPF dan pendapatan *margin murabahah* yang digunakan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Data Total Pembiayaan, NPF, dan Pendapatan *Margin Murabahah*

BANK	TOTAL PEMBIAYAAN (Jutaan)		NPF		PENDAPATAN MARGIN MURABAHAH (Jutaan)	
	Maret 2014	Maret 2013	Maret 2014	Maret 2013	Maret 2014	Maret 2013
MUAMALAT	42,424,839	35,279,702	2.11%	2.02%	559,124	460,372
BSM	99,071,017	91,981,023	4.82%	3.44%	976,287	853,978
BRIS	16,511,421	11,977,958	3.93%	3.04%	340,296	250,714
BNIS	12,194,245	8,558,273	1.96%	2.13%	285,613	173,914
MEGA	6,783,740	7,127,304	3.22%	2.83%	303,167	287,115
PANIN	3,025,139	1,883,647	1.03%	0.62%	31,009	27,103
BUKOPIN	3,330,711	2,695,100	4.61%	4.64%	63,517	51,461
BCAS	1,504,783	1,036,592	0.15%	0.09%	19,279	13,125
VICTORIA	996,530	519,840	4.00%	2.98%	21,197	15,430
BJBS	3,646,483	3,068,074	2.95%	4.35%	78,422	51,724
MAYBANK	1,341,499	1,261,151	2.87%	2.78%	35,003	31,380

Sumber: Laporan Keuangan BUS, Situs Resmi BI (Data diolah)

Untuk mengetahui perbedaan rata-rata total pembiayaan, kualitas pembiayaan dan pendapatan *margin murabahah* sebelum dan sesudah perubahan BI rate maka digunakan uji *paired sample t test* dengan menggunakan bantuan *SPSS for windows*.

Berdasarkan hasil analisis rata-rata total pembiayaan dengan *SPSS* didapat nilai t hitung sebesar -2,732 dan tingkat signifikansi 0,021. Selain itu dengan tingkat keyakinan 95% dan derajat kebebasan 10, maka didapat t tabel sebesar 2,228. Sehingga t hitung tidak berada di antara daerah penerimaan H_0 , artinya t hitung berada di dalam daerah penolakan H_0 yang artinya terdapat perbedaan antara rata-rata total pembiayaan yang disalurkan bank syariah sebelum dan sesudah perubahan BI rate. Sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata total pembiayaan yang disalurkan bank syariah sebelum dan sesudah perubahan BI rate **diterima**.

Total pembiayaan sebelum perubahan BI rate lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata sesudah perubahan BI rate. Total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah rata-rata melakukan peningkatan pada triwulan pertamanya pada tahun 2014

dengan kondisi BI rate yang sudah berubah menjadi 7,5% dibandingkan dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah pada triwulan pertamanya pada tahun 2013 dengan kondisi BI rate pada tingkat 5,75%. Lazimnya, ketika terjadi penurunan kondisi perekonomian atau terjadi inflasi, kebijakan moneter yang akan diambil pemerintah adalah kebijakan moneter yang bersifat kontraktif. Kebijakan moneter kontraktif yaitu suatu kebijakan moneter untuk menyerap uang beredar (Farida, 2011). Namun data yang didapatkan diatas bertolak belakang dengan reaksi jumlah kredit/pembiayaan yang seharusnya terjadi ketika diterapkan kebijakan moneter yang bersifat menyerap uang beredar. Dari data yang ada, pembiayaan yang disalurkan bank umum syariah tetap mengalami peningkatan rata-rata dari sebelum terjadinya perubahan BI rate. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan pada bank umum syariah tersebut tidak bergerak searah seperti seharusnya ketika diterapkan kebijakan yang bersifat kontraktif.

Berdasarkan hasil analisis rasio NPF dengan *SPSS* maka didapat t hitung sebesar -1,121 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,288. Dengan menggunakan

tingkat keyakinan 95% dan derajat kebebasan yang sama dengan sebelumnya yaitu 10, maka didapat t tabel sebesar 2,228. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung berada di antara daerah penerimaan H_0 sehingga H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata antara kualitas pembiayaan bank syariah sebelum dan sesudah perubahan BI rate. Oleh karena itu, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa adanya perbedaan kualitas pembiayaan sebelum dan sesudah perubahan BI rate **ditolak**.

Kondisi pembiayaan macet di bank syariah tidak mengalami perbedaan rata-rata antara sebelum dan sesudah BI rate meningkat. Apabila dilihat secara umum, bank umum syariah tidak mengalami peningkatan rasio NPF yang signifikan karena ternyata rasio NPF lebih rentan terpengaruh oleh kondisi perekonomian, sedangkan kondisi perekonomian Indonesia sudah tidak baik semenjak periode sebelum adanya perubahan BI rate hingga periode adanya perubahan BI rate, yang ditandai dengan sepanjang tahun 2013 rupiah anjlok 9,35% disebabkan oleh transaksi berjalan yang mengalami defisit. Oleh sebab itu, tidak ada peningkatan yang signifikan dari rasio NPF bank umum syariah.

Variabel terakhir yang diuji adalah pendapatan *margin murabahah*. Uji t sampel berpasangan dilakukan untuk melihat perbedaan antara rata-rata pendapatan *margin murabahah* sebelum perubahan BI rate dan sesudah perubahan BI rate. Berdasarkan hasil analisis pendapatan *margin murabahah* dengan SPSS maka didapat t hitung sebesar -3,056 dan tingkat signifikansi sebesar 0,012. Dengan tingkat keyakinan 95% dan derajat kebebasan 10 maka didapatkan t tabel sebesar 2,228. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung tidak berada di antara daerah penerimaan H_0 . Sehingga dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak, yang artinya terdapat perbedaan antara rata-rata pendapatan *margin murabahah* sebelum perubahan BI rate dan sesudah perubahan BI rate. Hasil

analisis ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan adanya perbedaan antara rata-rata pendapatan *margin murabahah* sebelum perubahan BI rate dan sesudah perubahan BI rate **diterima**.

Rata-rata pendapatan *margin murabahah* bank syariah sebelum perubahan BI rate adalah Rp 201.483 sedangkan sesudah perubahan BI rate, bank syariah memiliki rata-rata pendapatan *margin murabahah* sebesar Rp 246.628. Hal ini jelas membuktikan bahwa terdapat perbedaan antara rata-rata pendapatan *margin murabahah* sebelum perubahan BI rate dan sesudah perubahan BI rate. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan *margin murabahah* untuk nasabah baru yang mengajukan pembiayaan ketika BI rate sudah mengalami peningkatan. *Margin murabahah* yang meningkat dan total pembiayaan yang meningkat otomatis akan menambah total pendapatan *margin murabahah* bank umum syariah.

Menurut *Marketing Manager* BRI Syariah dalam wawancara bersama beliau, beliau berpendapat bahwa ketika ada peningkatan BI rate itu pasti akan diikuti dengan peningkatan *margin murabahah*. Namun tentunya kenaikan *margin murabahah* ini tidak berlaku untuk nasabah *existing* atau yang kontraknya sudah berjalan. Kenaikan *margin* ini hanya berlaku untuk nasabah baru yang akan mengajukan pembiayaan kepada bank syariah. Beliau berpendapat bahwa tidak hanya di BRI Syariah saja hal itu terjadi, tapi hampir di semua Bank Syariah ketika BI rate naik mereka akan menaikkan *margin* karena bank memiliki hitung-hitungan *cost of fund*. Pernyataan ini didukung dengan pernyataan *Head of* Syariah Bank Permata Achmad K Permana yang mengatakan bahwa sebagai imbas kenaikan BI rate, *cost of fund* mengalami peningkatan sehingga *margin* harus dinaikkan (Kelana, 2013).

Dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Andi Gustian dengan judul Pengaruh Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* dan *BI Rate* terhadap Dana Pihak Ketiga pada PT Bank Syariah Mandiri yang menyatakan bahwa tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* dan suku bunga acuan (*BI Rate*) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap total dana pihak ketiga pada Bank Syariah. Penelitian ini mendukung pernyataan bahwa *BI rate* berpengaruh langsung terhadap dana pihak ketiga dalam Bank Syariah sehingga dapat mempengaruhi *cost of fund* dan akhirnya mempengaruhi *margin* pembiayaan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dampak perubahan *BI rate* adalah ketika *BI rate* meningkat, terjadi perebutan dana antar bank dikarenakan bank mengalami keketatan likuiditas maka bank syariah akan meningkatkan bagi hasil untuk menarik minat nasabah. Ketika dana pihak ketiga meningkat dengan bagi hasil yang lebih tinggi, berarti jumlah kewajiban bank untuk membayar pendapatan yang harus dibagi dihasilkan terhadap nasabah juga meningkat. Disinilah *cost of fund* bank syariah akan terpengaruhi. *Cost of fund* akan mengalami peningkatan sehingga bank akan meningkatkan *margin* pembiayaannya untuk nasabah baru. Bank Syariah juga akan mengencangkan penyaluran pembiayaan demi mendapatkan *profit* untuk menutupi biaya dana. Pada akhirnya peningkatan pembiayaan dan *margin* pembiayaan akan meningkatkan pendapatan *margin murabahah* pada bank syariah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal sesuai dengan hipotesis sebagai berikut:

- a. Terdapat perbedaan antara rata-rata total pembiayaan dan pendapatan *margin murabahah* sebelum dan sesudah perubahan *BI rate* ditunjukkan dengan adanya peningkatan rata-rata

total pembiayaan dan pendapatan *margin murabahah* dari sebelum perubahan *BI rate* ke periode sesudah adanya perubahan *BI rate*. Sedangkan untuk rata-rata rasio NPF tidak terdapat perbedaan rata-rata antara sebelum dan sesudah perubahan *BI rate*. Hal ini berarti perubahan *BI rate* tidak menyebabkan perbedaan rata-rata kualitas pembiayaan sebelum dan sesudah perubahan *BI rate*.

- b. Dampak yang diberikan oleh perubahan *BI rate* terhadap total pembiayaan, kualitas pembiayaan dan pendapatan *margin murabahah* adalah terjadinya perebutan dana antar bank ketika *BI rate* mengalami kenaikan sehingga bank berlomba menaikkan nisbah bagi hasil untuk menarik nasabah demi menjaga keketatan likuiditas. Hal ini menyebabkan meningkatnya *cost of fund* bank syariah dan memaksa bank syariah juga meningkatkan *margin murabahah*. Hal ini juga menyebabkan bank syariah harus mengencangkan laju pembiayaan yang disalurkan untuk mendapatkan *profit* untuk membayar kewajiban bagi hasil pada DPK. Oleh karena peningkatan jumlah pembiayaan yang disalurkan dan *margin murabahah*, pendapatan *margin murabahah* pun ikut meningkat.

Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi bank syariah, sebaiknya ketika *BI rate* mengalami kenaikan, laju pembiayaan benar-benar ditekan atau memperlambat pertumbuhan pembiayaannya demi menjaga likuiditas dan mengurangi tingkat kredit macet bank syariah itu sendiri karena berdasarkan data yang sudah dipaparkan, pertumbuhan pembiayaan yang besar diikuti pula dengan peningkatan kredit macet.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini terbatas dalam membahas pengaruh

perubahan BI rate terhadap rata-rata total pembiayaan, kualitas pembiayaan dan pendapatan *margin murabahah* dengan menggunakan uji *paired sample t test* menggunakan data *cross section*. Penelitian selanjutnya sebaiknya membahas pengaruh BI rate variabel serupa menggunakan metode pengujian yang berbeda seperti metode analisis regresi untuk menguji pengaruh antar variable.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- [2] Ascarya. 2007. *Akad dan Produk Bank Syari'ah*. Jakarta: Raja Garfindo Persada.
- [3] *Data BI Rate* (Online). (<http://www.bi.go.id>. Diakses pada tanggal 11 Desember 2013)
- [4] Daud, Ameidyo. 2013. *BI Rate Dinaikkan Karena Ekonomi Dunia Belum Stabil* (Online). (<http://ekbis.sindonews.com>, diakses pada 2 Desember 2013)
- [5] -----, 2013. *Ini Alasan Agus Marto Kembali Naikkan BI Rate*. (Online). (<http://ekbis.sindonews.com>, diakses 2 Desember 2013)
- [6] Dr.Kasmir. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers.
- [7] Farida, Ai Siti. 2011. *Sistem Ekonomi Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia
- [8] Fuad, Hafid. 2013. *Perbankan Masih Kaji Dampak Kenaikan BI Rate* (Online). (<http://nasional.sindonews.com>, diakses 23 April 2014)
- [9] Idrus, Muhamad. 2013. *Rupiah Kuat, Bangsa Bermartabat*. Jakarta: Kinan Komunikasi
- [10] Johansyah, Difi. 2013. *Bank Indonesia Luncurkan Outlook Perbankan Syariah 2014* (Online). (<http://bi.go.id>, diakses 10 Juni 2014)
- [11] Juoro, Umar. 2013. *Model Kebijakan Moneter dalam Perekonomian Terbuka untuk Indonesia*. Jakarta: Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan
- [12] Karim, Adiwarmarman. 2004. *Bank Islam : Analisis Fiqih Dan Keuangan*. Jakarta : Raja Grafindo.
- [13] Kontan. 2013. *Lampu Kuning NPF Bermasalah Bank Syariah* (Online). (<http://keuangan.kontan.co.id> diakses 16 Juni 2014)
- [14] *Lima Bank Besar Sensitif terhadap Kenaikan BI Rate*. 2011. (www.ipotnews.com, diakses 12 Desember 2013)
- [15] Liya, Amsaroh. 2012. *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Faktor Permodalan, Kualitas Aset, Rentabilitas dan Likuiditas PT. Bank Muamalat Indonesia Tahun 2009-2011*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta
- [16] Mahmudah, Khildah. 2008. *Peran Pembiayaan BPRS Dalam Membantu Meningkatkan Produktivitas UKM (studi kasus pada BPRS Al Salaam)*. Universitas Indonesia. Fakultas Pascasarjana Program Studi Timur Tengah dan Islam.
- [17] Martati, Ria. 2013. *Suku Bunga Kredit Segera Naik* (Online). (<http://www.koran-sindo.com>, diakses 13 Mei 2014)
- [18] Mohamad, Ardyan. 2014. *Perbankan jadi kambing hitam tingginya utang luar negeri swasta* (Online). (<http://merdeka.com>, diakses 24 April 2014)
- [19] Muhammad. 2005. *Manajemen Pembiayaan Bank Syari'ah*. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- [20] Mustafa, Hasan. 2000. *Teknik Sampling* (Online). (<http://home.unpar.ac.id> diakses pada tanggal 11 Desember 2013.)

- [21] Nopirin. 1992. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi
- [22] PBI no.7/46/PBI/2005
- [23] Pembiayaan Syariah. 2013. *Margin Pembiayaan akan Naik* (Online). (<http://www.republika.co.id>, diakses 24 April 2014)
- [24] Prasetyo, Herry. 2014. *Likuiditas Perbankan Semakin Ketat* (Online). (<http://tribunnews.com>, diakses 13 Mei 2014)
- [25] Prasetyo, Whisnu Bagus. 2013. *Dalam Dua Minggu, BI Rate Naik 75 bps ke Posisi 7,25%* (Online). (<http://beritasatu.com> diakses 16 Juni 2014)
- [26] Rosita, Rana. 2010. *Tinjauan atas margin pembiayaan murabahah Pada bmt as-salam pacet – cianjur*. Bandung. Fakultas Ekonomi, Universitas Komunikasi Indonesia.
- [27] Sari, Novita Intan. 2013. *Kredit macet Bank Syariah lebih banyak dari Bank Konvensional* (Online). (<http://merdeka.com>, diakses 10 Juni 2014)
- [28] Sesra. *Perbedaan Bunga dan Margin*. (2013, 20 Juni). (<http://iniyangbaru.com> diakses pada tanggal 11 Desember 2013).
- [29] Starberita. 2013. *Pengamat: Kenaikan BI Rate Akan Tekan Sektor Riil*. (Online). (<http://www.starberita.com>, diakses 2 Desember 2013)
- [30] Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- [31] Sukirno, Sadono. 2005. *Makroekonomi Modern*. Jakarta: Penerbit Rajagrafindo Persada.
- [32] Sunarsip. 2013. *Tantangan Perbankan Syariah 2014* (Online). (<http://okezone.com>, diakses 13 Mei 2014)
- [33] Triswati, Fitria Irm. 2011. *BI Rate Versus SBI Rate* (Online). (<http://www.rmol.co>, diakses 10 April 2014)